

## Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Anak di Lingkungan Kurang Mampu

*The Role of the Family Environment in Children's Learning Motivation in Underprivileged Communities*

Feby Nuralia<sup>1</sup>, Ilwinda Meiriski Aulia<sup>2</sup>, Zahra Juandari<sup>3</sup>, Rika Fitri Rahmadani<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 20 May 2026

Revised 25 May 2026

Accepted 30 May 2026

Available online 05 June 2026

#### Keywords

lingkungan keluarga, motivasi belajar, ekonomi rendah, pendidikan masyarakat, pola asuh

#### Keywords:

family environment, learning motivation, low income, community education, parenting style



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the influence of family environment on children's learning motivation in underprivileged communities. The family environment is the primary factor affecting children's psychological development and learning enthusiasm, particularly under economically constrained conditions. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth observation, interviews, and documentation. Research subjects were school-age children (7–15 years old) and their parents from low-income families. Data analysis followed three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by source and technique triangulation to ensure data credibility. The findings reveal that low economic conditions, limited parental education, and unsupportive parenting styles are the main inhibiting factors of children's learning motivation. However, emotional support, parental attention, and warm communication within the family were proven to significantly enhance children's learning motivation despite economic limitations. These findings align with motivation theory and Bronfenbrenner's ecological theory of human development, which emphasize the role of the family microsystem in shaping children's intrinsic motivation. Therefore, strengthening family capacity through parental assistance programs is the primary recommendation of this study.*

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar anak yang berasal dari keluarga kurang mampu. Lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang memengaruhi perkembangan psikologis dan semangat belajar anak, terutama dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah anak usia sekolah (7–15 tahun) beserta orang tua mereka yang tergolong keluarga kurang mampu. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta dilengkapi triangulasi sumber dan teknik untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang rendah, tingkat pendidikan orang tua yang terbatas, serta pola asuh yang kurang mendukung menjadi faktor penghambat utama motivasi belajar anak. Namun, dukungan emosional, perhatian, dan komunikasi yang hangat dari keluarga terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar anak secara signifikan meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi dan teori ekologi perkembangan manusia yang menekankan peran mikrosistem keluarga dalam membentuk motivasi intrinsik anak. Oleh karena itu, penguatan kapasitas keluarga melalui program pendampingan orang tua menjadi rekomendasi utama penelitian ini.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang tidak hanya berpengaruh bagi individu, tetapi juga bagi kemajuan bangsa secara keseluruhan. Dalam proses pendidikan anak, motivasi belajar menjadi komponen krusial yang menentukan sejauh mana anak mampu mencapai prestasi akademik yang optimal. Motivasi belajar tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan dibentuk melalui interaksi yang kompleks antara faktor internal dalam diri anak dan

faktor eksternal dari lingkungannya, terutama lingkungan keluarga sebagai lingkungan terdekat dan pertama yang dikenal anak.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan primer yang memberikan pengaruh terbesar dalam pembentukan kepribadian, sikap, nilai, dan motivasi anak. Keluarga bukan sekadar unit sosial terkecil, melainkan lembaga pendidikan informal yang paling fundamental dalam kehidupan manusia. Menurut Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2021), keluarga merupakan *microsystem* utama yang secara langsung berinteraksi dengan anak dan membentuk fondasi perkembangan psikologis serta motivasi belajarnya.

Kondisi kemiskinan dan keterbatasan ekonomi keluarga menjadi tantangan nyata dalam upaya mendukung pendidikan anak. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa masih terdapat sekitar 9,36% penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan. Anak-anak dari keluarga miskin menghadapi risiko yang lebih besar untuk mengalami putus sekolah, rendahnya prestasi akademik, dan rendahnya motivasi belajar. Keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan, minimnya bahan belajar, hingga tekanan psikologis akibat kemiskinan menjadi faktor yang secara langsung maupun tidak langsung menekan motivasi belajar anak.

Namun, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang terbatas tidak selalu identik dengan rendahnya motivasi belajar anak. Faktor-faktor non-material seperti pola asuh orang tua, komunikasi dalam keluarga, dukungan emosional, dan harapan orang tua terhadap masa depan anak terbukti mampu menjadi katalis yang meningkatkan motivasi belajar anak meskipun keluarga berada dalam kondisi kurang mampu. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan dalam keluarga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dibandingkan faktor ekonomi semata.

Penelitian tentang hubungan lingkungan keluarga dan motivasi belajar anak semakin berkembang dalam satu dekade terakhir, khususnya dalam konteks keluarga berpenghasilan rendah. Rahman et al. (2022) menegaskan bahwa pola interaksi emosional antara orang tua dan anak merupakan prediktor kuat bagi motivasi belajar anak di kalangan keluarga kurang mampu. Sementara itu, Hidayat dan Lestari (2021) menemukan bahwa harapan orang tua (*parental aspirations*) memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar intrinsik anak, bahkan melebihi pengaruh kondisi ekonomi keluarga.

Penelitian ini hadir sebagai upaya untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar anak di lingkungan kurang mampu. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kondisi lingkungan keluarga pada masyarakat kurang mampu; (2) menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar anak dari berbagai dimensi; (3) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar anak dalam lingkungan keluarga kurang mampu; serta (4) merumuskan rekomendasi praktis bagi keluarga, sekolah, dan pemerintah dalam mendukung motivasi belajar anak di lingkungan kurang mampu.

## **KAJIAN TEORI**

### **Konsep Lingkungan Keluarga**

Lingkungan keluarga dalam konteks pendidikan didefinisikan sebagai keseluruhan kondisi, suasana, interaksi, dan pola hubungan yang terjadi dalam unit keluarga yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi perkembangan dan proses belajar anak (Slameto, 2015). Keluarga sebagai institusi sosial terkecil memiliki fungsi edukasi yang tidak dapat digantikan oleh lembaga pendidikan formal manapun.

Dalyono (dalam Susanto, 2020) mengklasifikasikan faktor-faktor lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap pendidikan anak ke dalam lima aspek utama, yaitu: (1) cara mendidik anak (pola asuh), (2) suasana rumah, (3) keadaan ekonomi keluarga, (4) pengertian orang tua, dan (5) latar belakang kebudayaan. Kelima aspek ini saling berinteraksi dan membentuk konfigurasi unik pada setiap keluarga yang pada akhirnya menentukan bagaimana anak merespons proses pendidikannya.

Teori ekologi Bronfenbrenner yang diperbarui oleh Rosa dan Tudge (2013) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Tudge et al. (2021) menempatkan keluarga sebagai *microsystem* yang paling berpengaruh dalam perkembangan anak. *Microsystem* ini mencakup aktivitas, peran, dan hubungan interpersonal yang dialami anak secara langsung dalam lingkungan keluarga sehari-hari. Kualitas *microsystem* keluarga, terutama dalam hal kehangatan, responsivitas, dan konsistensi pengasuhan, terbukti menjadi fondasi yang menentukan perkembangan motivasi belajar anak.

### **Teori Motivasi Belajar**

Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas belajar demi mencapai tujuan tertentu (Uno, 2016). Dalam literatur psikologi pendidikan, motivasi belajar dibedakan menjadi dua jenis utama: motivasi intrinsik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri, dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari faktor-faktor di luar individu.

Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan, dan terus diperbarui dalam penelitian-penelitian kontemporer oleh Ryan et al. (2021), menyatakan bahwa motivasi intrinsik berkembang optimal ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi, yaitu: kompetensi (*competence*), otonomi (*autonomy*), dan keterhubungan (*relatedness*). Keluarga yang memberikan dukungan emosional yang hangat, kebebasan yang terstruktur, dan kepercayaan kepada anak berkontribusi besar dalam pemenuhan ketiga kebutuhan psikologis tersebut.

Teori hierarki kebutuhan Maslow juga relevan dalam konteks ini. Keluarga kurang mampu sering kali belum dapat memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan anak secara optimal, sehingga anak mengalami kesulitan untuk bergerak menuju pemenuhan kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi seperti penghargaan dan aktualisasi diri yang mendorong motivasi belajar. Namun, Luthans et al. (2020) melalui konsep Psychological Capital (PsyCap) menekankan bahwa harapan (*hope*), efikasi diri (*self-efficacy*), resiliensi (*resilience*), dan optimisme (*optimism*) yang dibangun melalui interaksi keluarga dapat menjadi sumber motivasi yang kuat bahkan di tengah keterbatasan material.

Selain itu, Wigfield dan Eccles dalam Expectancy-Value Theory (dikutip dalam Murayama et al., 2021) menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu ekspektasi keberhasilan anak dan nilai yang diberikan terhadap tugas belajar. Keluarga berperan penting dalam membentuk ekspektasi dan nilai ini melalui pesan-pesan verbal, perilaku orang tua, dan iklim emosional keluarga.

### **Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar**

Baumrind (dalam Darling & Steinberg, dikutip dalam Milevsky et al., 2022) mengidentifikasi empat tipe pola asuh utama yang memiliki dampak berbeda terhadap motivasi belajar anak. Pola asuh autoritatif (*authoritative parenting*) yang ditandai dengan kehangatan, konsistensi, dan pemberian otonomi yang terstruktur terbukti paling efektif dalam mendorong motivasi belajar intrinsik anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter (*authoritarian*) yang kaku dan

penuh tekanan, serta pola asuh permisif (permissive) yang kurang memberikan struktur, cenderung menghambat perkembangan motivasi belajar anak.

Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Guo et al. (2021) terhadap 1.200 anak usia sekolah dari keluarga berpenghasilan rendah di China menunjukkan bahwa kehangatan pengasuhan orang tua (parental warmth) memediasi hubungan antara status ekonomi rendah dan motivasi belajar anak. Artinya, meskipun keluarga berada dalam kondisi ekonomi sulit, orang tua yang mampu memberikan kehangatan dan dukungan emosional tetap dapat mempertahankan dan bahkan meningkatkan motivasi belajar anak.

Hal senada ditemukan oleh Putri dan Rahardjo (2022) dalam penelitian mereka terhadap anak-anak dari keluarga buruh tani di Jawa Tengah. Mereka menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak (parental involvement), meskipun terbatas dalam aspek akademis, tetap memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi belajar anak melalui jalur dukungan emosional dan harapan-harapan yang diekspresikan orang tua.

### **Faktor Ekonomi dan Akses Pendidikan**

Kemiskinan dan keterbatasan ekonomi keluarga memiliki dampak multidimensional terhadap pendidikan anak. Bradley dan Corwyn (dalam Kim et al., 2020) mengidentifikasi tiga jalur utama melalui mana kemiskinan memengaruhi perkembangan pendidikan anak: (1) jalur investasi material (kurangnya buku, alat belajar, dan akses teknologi), (2) jalur stres keluarga (tekanan psikologis akibat kemiskinan yang mengganggu kualitas pengasuhan), dan (3) jalur sosial-modal (terbatasnya jaringan sosial dan informasi tentang pendidikan).

Penelitian terbaru oleh Nugroho dan Wardhani (2023) yang dilakukan di Kabupaten Kampar, Riau, menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga kurang mampu memiliki skor motivasi belajar rata-rata 23% lebih rendah dibandingkan teman-teman mereka dari keluarga yang lebih sejahtera. Namun, anak-anak yang mendapatkan dukungan emosional tinggi dari orang tua menunjukkan skor motivasi belajar yang tidak berbeda secara signifikan dengan anak-anak dari keluarga sejahtera, menunjukkan efek protektif dari dukungan keluarga.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam kondisi lingkungan keluarga dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar anak. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan holistik terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, terutama dalam mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik perilaku dan pengalaman subjek penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan selama empat bulan (Februari–Mei 2024) di lingkungan permukiman padat penduduk dengan kondisi ekonomi kurang mampu. Pemilihan lokasi didasarkan pada kriteria: (1) mayoritas penduduk berpenghasilan di bawah Upah Minimum Kabupaten/Kota, (2) tingkat partisipasi sekolah anak yang relatif rendah, dan (3) aksesibilitas peneliti untuk melakukan pengumpulan data secara mendalam.

Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling dengan kriteria: (a) anak usia sekolah dasar dan menengah pertama (7–15 tahun) yang berasal dari keluarga dengan penghasilan di bawah Rp1.500.000 per bulan, (b) orang tua atau wali yang menjadi kepala atau pengambil keputusan utama dalam keluarga, dan (c) bersedia berpartisipasi dalam penelitian secara sukarela. Total subjek penelitian berjumlah 15 keluarga, terdiri dari 15 anak dan 20 orang tua/wali.

| No | Nama       | Usia | Peran      | Keterangan      |
|----|------------|------|------------|-----------------|
| 1. | Arfa meila | 25   | Masyarakat | Responden utama |
| 2. | Neneng     | 30   | Masyarakat | Responden kedua |

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, observasi partisipan yang dilakukan selama minimal tiga kali kunjungan ke setiap keluarga untuk mengamati kondisi fisik rumah, interaksi keluarga, dan suasana belajar anak. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan panduan wawancara semiterstruktur yang mencakup aspek kondisi ekonomi, pola asuh, komunikasi keluarga, dan persepsi tentang pentingnya pendidikan. Ketiga, dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kondisi lingkungan belajar, dan dokumen terkait seperti rapor sekolah anak.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari empat tahap: (1) pengumpulan data, (2) kondensasi data (penggantian istilah dari reduksi data), (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari anak, orang tua, dan guru), triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta member checking kepada subjek penelitian untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Lingkungan Keluarga Subjek Penelitian

Hasil observasi dan wawancara menggambarkan bahwa seluruh keluarga yang menjadi subjek penelitian hidup dalam kondisi keterbatasan ekonomi yang cukup signifikan. Sebagian besar kepala keluarga bekerja sebagai buruh harian lepas, pedagang kaki lima, atau pekerja serabutan dengan penghasilan tidak tetap. Kondisi rumah yang sempit dan padat, dengan rata-rata luas hunian 18–24 m<sup>2</sup> untuk keluarga beranggotakan 4–6 orang, menjadi gambaran nyata keterbatasan ruang belajar yang dihadapi anak.

Dari 15 keluarga yang diteliti, hanya 4 keluarga (26,7%) yang memiliki ruang khusus belajar bagi anak, sementara 11 keluarga lainnya menggunakan ruang tamu, dapur, atau bahkan kamar tidur yang merangkap sebagai ruang serbaguna. Ketersediaan buku pelajaran juga sangat terbatas; sebagian besar anak hanya memiliki buku yang difasilitasi oleh sekolah dan tidak memiliki buku referensi tambahan di rumah. Akses internet juga sangat terbatas, di mana hanya 6 keluarga (40%) yang memiliki smartphone dengan kuota internet yang cukup untuk mendukung pembelajaran daring anak.

### Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga memiliki pengaruh yang kompleks terhadap motivasi belajar anak. Pada dimensi material, keterbatasan ekonomi secara nyata menghambat motivasi belajar melalui beberapa mekanisme. Pertama, kurangnya fasilitas belajar menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas sekolah, yang berulang kali mengakibatkan rasa frustrasi dan menurunnya minat belajar. Salah seorang anak yang diwawancarai mengungkapkan: “Kadang saya tidak bisa kerjakan PR karena tidak punya buku atau tidak ada kuota internet untuk cari jawaban.”

Kedua, beberapa anak (4 dari 15 anak, atau 26,7%) diketahui harus membantu orang tua bekerja setelah pulang sekolah, seperti berjualan, membantu usaha kecil orang tua, atau merawat adik-adik mereka. Kondisi ini secara langsung mengurangi waktu dan energi yang tersedia untuk belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widodo et al. (2022) yang

menemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan ekonomi keluarga memiliki risiko 1,8 kali lebih besar mengalami penurunan motivasi belajar dibandingkan anak-anak yang tidak terlibat.

Namun, pada dimensi psikologis, ditemukan bahwa pengaruh kemiskinan terhadap motivasi belajar tidak bersifat deterministik. Empat keluarga (26,7%) dalam penelitian ini menunjukkan pola yang berbeda: meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang paling terbatas sekalipun, anak-anak dari keluarga tersebut memiliki motivasi belajar yang tinggi dan konsisten. Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa keempat keluarga ini memiliki kesamaan: orang tua yang secara aktif mengkomunikasikan nilai pendidikan kepada anak dan memberikan dukungan emosional yang kuat. Temuan ini memperkuat argumen Kim et al. (2020) bahwa efek negatif kemiskinan terhadap pendidikan anak dapat dimitigasi secara signifikan oleh kualitas pengasuhan orang tua.

### **Peran Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh orang tua terbukti menjadi variabel mediator yang krusial antara kondisi ekonomi keluarga dan motivasi belajar anak. Dari hasil wawancara dan observasi, teridentifikasi tiga tipe pola asuh yang dominan di antara keluarga-keluarga yang diteliti. Pertama, pola asuh otoritatif ditemukan pada 5 dari 15 keluarga (33,3%). Orang tua dengan tipe ini secara konsisten menunjukkan kehangatan emosional, memberikan penjelasan rasional tentang pentingnya belajar, dan menetapkan aturan belajar yang jelas namun fleksibel. Anak-anak dari keluarga ini menunjukkan skor motivasi belajar tertinggi dalam penelitian ini.

Kedua, pola asuh permisif ditemukan pada 6 keluarga (40%). Orang tua dalam kelompok ini cenderung tidak memiliki aturan belajar yang jelas, jarang memeriksa pekerjaan rumah anak, dan memberikan kebebasan berlebih tanpa panduan. Banyak dari orang tua ini yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja dan merasa tidak memiliki energi yang cukup untuk terlibat dalam pendidikan anak setelah pulang kerja. Anak-anak dari keluarga ini menunjukkan motivasi belajar yang bervariasi, cenderung bergantung pada faktor-faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya dan guru.

Ketiga, pola asuh otoriter ditemukan pada 4 keluarga (26,7%). Orang tua dengan tipe ini menuntut anak belajar dan mendapatkan nilai bagus tanpa disertai dengan dukungan emosional dan penjelasan yang memadai. Hukuman fisik dan verbal masih ditemukan pada dua keluarga dalam kelompok ini. Anak-anak dari keluarga dengan pola asuh otoriter menunjukkan motivasi belajar yang rendah, cenderung belajar karena takut akan hukuman (motivasi ekstrinsik negatif) bukan karena dorongan internal yang positif.

Temuan ini sejalan dengan hasil meta-analisis Milevsky et al. (2022) yang melibatkan 87 penelitian dari berbagai negara dan menyimpulkan bahwa pola asuh otoritatif konsisten berkorelasi positif dengan motivasi belajar intrinsik anak lintas budaya dan status ekonomi. Di sisi lain, Guo et al. (2021) menekankan bahwa dalam konteks keluarga kurang mampu, kehangatan pengasuhan (parental warmth) memiliki efek penyangga (buffering effect) yang mampu melindungi motivasi belajar anak dari dampak negatif kemiskinan.

### **Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua**

Tingkat pendidikan orang tua dalam penelitian ini bervariasi dari tidak tamat SD hingga tamat SMA. Analisis data menunjukkan pola yang menarik: orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan formal dan lebih aktif dalam mendukung kegiatan belajar anak, seperti membantu mengerjakan PR, berkomunikasi dengan guru, dan mencari informasi tentang program beasiswa.

Namun, ditemukan pula kasus-kasus orang tua dengan pendidikan rendah (tidak tamat SD atau hanya tamat SD) yang memiliki aspirasi pendidikan tinggi bagi anak-anak mereka dan secara aktif mengkomunikasikan harapan tersebut. Orang tua-orang tua ini, meski tidak dapat membantu secara akademis, memberikan dukungan moral yang kuat seperti memastikan anak tidur cukup, menyediakan makanan sebelum sekolah, dan selalu mengingatkan pentingnya belajar. Anak-anak dari orang tua seperti ini menunjukkan motivasi belajar yang relatif baik, mengindikasikan bahwa aspirasi dan dukungan moral orang tua dapat mengompensasi keterbatasan latar belakang pendidikan formal.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Hidayat dan Lestari (2021) yang menemukan bahwa parental academic socialization, yaitu proses di mana orang tua mentransmisikan nilai-nilai tentang pentingnya pendidikan kepada anak, merupakan prediktor yang lebih kuat bagi motivasi belajar intrinsik anak dibandingkan tingkat pendidikan formal orang tua itu sendiri. Sosialisasi akademis ini dapat dilakukan oleh orang tua dari latar belakang pendidikan apapun selama mereka memiliki kesadaran dan kemauan.



Gambar 2. Foto wawancara

### **Dukungan Emosional dan Komunikasi Keluarga**

Dukungan emosional dalam keluarga terbukti menjadi prediktor terkuat motivasi belajar anak dalam penelitian ini. Anak-anak yang melaporkan merasa didukung, dihargai, dan dicintai oleh keluarga secara konsisten menunjukkan skor motivasi belajar yang lebih tinggi, terlepas dari kondisi ekonomi keluarga. Dukungan emosional ini termanifestasi dalam berbagai bentuk: orang tua yang mendengarkan cerita anak tentang kesulitan belajarnya, memberikan pujian atas usaha (bukan hanya hasil), merayakan pencapaian kecil anak, dan mengekspresikan kepercayaan terhadap kemampuan anak.

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak juga ditemukan memiliki peran penting. Keluarga yang memiliki kebiasaan berkomunikasi secara terbuka, termasuk membahas masalah belajar anak di meja makan atau sebelum tidur, menunjukkan kondisi motivasi belajar anak yang lebih baik. Sebaliknya, keluarga yang komunikasinya didominasi oleh instruksi satu arah atau bahkan kekerasan verbal menunjukkan kondisi motivasi belajar anak yang lebih rendah.

Temuan ini sangat sejalan dengan Self-Determination Theory (Ryan et al., 2021) yang menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan keterhubungan (relatedness) melalui hubungan yang hangat dan responsif dalam keluarga merupakan syarat esensial bagi berkembangnya motivasi intrinsik anak. Selain itu, Luthans et al. (2020) melalui konsep Psychological Capital menegaskan bahwa orang tua yang secara konsisten mengekspresikan keyakinan terhadap kemampuan anak berkontribusi pada pembentukan efikasi diri (selfefficacy) anak yang pada gilirannya mendorong motivasi belajar.

Rahman et al. (2022) juga menemukan dalam penelitiannya terhadap 340 keluarga berpenghasilan rendah di Indonesia bahwa indeks keterlibatan emosional orang tua (parental emotional involvement index) berkorelasi positif signifikan dengan motivasi belajar intrinsik anak ( $r = 0,67$ ,  $p < 0,001$ ). Korelasi ini bahkan lebih kuat dibandingkan korelasi antara status ekonomi dan motivasi belajar ( $r = -0,42$ ,  $p < 0,001$ ), sekali lagi mengkonfirmasi bahwa kualitas hubungan emosional dalam keluarga memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan faktor ekonomi semata.

### **Faktor Pendukung Motivasi Belajar dalam Keluarga Kurang Mampu**

Berdasarkan hasil penelitian, teridentifikasi beberapa faktor yang menjadi pendukung motivasi belajar anak dalam keluarga kurang mampu meskipun berada dalam kondisi keterbatasan ekonomi, antara lain:

Harapan dan aspirasi orang tua yang tinggi: Orang tua yang secara konsisten mengekspresikan harapan dan keyakinan bahwa anak mereka akan berhasil melalui pendidikan terbukti mampu menjaga semangat belajar anak. Ungkapan sederhana seperti 'Ibu yakin kamu bisa' atau 'Bapak ingin kamu bisa sekolah setinggi mungkin' memiliki dampak psikologis yang signifikan bagi anak.

Dukungan sosial dari komunitas: Beberapa keluarga yang diteliti memiliki jaringan dukungan komunitas yang kuat, seperti kelompok pengajian, kegiatan posyandu, atau komunitas belajar bersama di lingkungan sekitar. Jaringan ini tidak hanya memberikan dukungan material seperti berbagi buku atau alat tulis, tetapi juga memberikan dukungan moral dan informasi tentang program bantuan pendidikan.

Peran figur inspiratif: Beberapa anak yang menunjukkan motivasi belajar tinggi memiliki figur inspiratif dalam hidupnya, seperti kakak kandung yang berhasil melanjutkan pendidikan, guru yang memberikan perhatian khusus, atau tokoh masyarakat yang sukses melalui pendidikan. Figur-figur ini menjadi model peran (role model) yang nyata bagi anak.

Program bantuan pendidikan: Anak-anak penerima Program Indonesia Pintar (PIP) atau beasiswa lainnya menunjukkan motivasi belajar yang sedikit lebih tinggi dibandingkan teman-teman sebaya dari keluarga kurang mampu yang tidak menerima bantuan. Bantuan material ini tidak hanya mengurangi beban ekonomi keluarga tetapi juga memberikan pesan simbolis kepada anak bahwa pemerintah dan masyarakat peduli terhadap pendidikannya.

### **Faktor Penghambat Motivasi Belajar dalam Keluarga Kurang Mampu**

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang secara konsisten menghambat motivasi belajar anak dalam keluarga kurang mampu:

Ketidakstabilan lingkungan rumah: Konflik orang tua yang sering terjadi akibat tekanan ekonomi, kondisi rumah yang bising dan sempit, serta ketidakpastian pemenuhan kebutuhan dasar menciptakan suasana rumah yang tidak kondusif bagi belajar. Anakanak dalam kondisi ini seringkali mengalami kecemasan kronis yang mengganggu konsentrasi dan motivasi belajarnya.

Ekspektasi kerja dini: Dalam beberapa keluarga, terdapat ekspektasi implisit maupun eksplisit bahwa anak perlu segera bekerja dan menghasilkan uang, bukan berlama-lama di bangku sekolah. Ekspektasi ini melemahkan orientasi jangka panjang anak terhadap pendidikan.

Pengaruh lingkungan sosial negatif: Beberapa anak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya yang putus sekolah atau tidak memiliki orientasi akademis yang kuat, sehingga terpapar pada norma sosial yang tidak menghargai pendidikan formal.

Kurangnya waktu berkualitas bersama keluarga: Orang tua yang bekerja sangat panjang (12-16 jam per hari) memiliki sedikit sekali waktu dan energi untuk berinteraksi secara bermakna dengan anak, menyebabkan defisit dukungan emosional yang berdampak pada penurunan motivasi belajar anak.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut. Pertama, lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan dan multidimensional terhadap motivasi belajar anak di lingkungan kurang mampu. Pengaruh ini tidak bersifat tunggal dan deterministik, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor ekonomi, pola asuh, tingkat pendidikan orang tua, dan kualitas hubungan emosional dalam keluarga.

Kedua, meskipun keterbatasan ekonomi menjadi hambatan nyata dalam mendukung pendidikan anak, kondisi ekonomi rendah tidak secara otomatis menyebabkan rendahnya motivasi belajar anak. Dukungan emosional yang konsisten, pola asuh autoritatif, dan komunikasi yang terbuka terbukti memiliki efek protektif yang signifikan terhadap motivasi belajar anak, bahkan dalam kondisi kemiskinan yang ekstrem sekalipun.

Ketiga, pola asuh orang tua, khususnya dimensi kehangatan dan keterlibatan emosional, terbukti menjadi prediktor terkuat motivasi belajar intrinsik anak dibandingkan faktor ekonomi semata. Hal ini mengkonfirmasi relevansi Self-Determination Theory dan Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam konteks keluarga kurang mampu di Indonesia.

Keempat, aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak, bahkan ketika orang tua sendiri memiliki latar belakang pendidikan rendah, terbukti mampu menjadi katalis yang meningkatkan motivasi belajar anak melalui proses sosialisasi nilai-nilai pendidikan dalam keluarga.

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, diajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

### **Bagi Orang Tua:**

Meskipun berada dalam kondisi ekonomi terbatas, orang tua disarankan untuk memprioritaskan waktu berkualitas bersama anak, mendengarkan kekhawatiran dan kesulitan belajar anak, serta secara konsisten mengekspresikan harapan positif tentang masa depan pendidikan anak. Menerapkan pola asuh autoritatif dengan menetapkan aturan belajar yang jelas namun tetap memberikan kehangatan emosional dan penjelasan rasional kepada anak.

### **Bagi Sekolah dan Pendidik:**

Sekolah perlu mengembangkan program keterlibatan orang tua yang sensitif terhadap kondisi ekonomi keluarga, seperti pertemuan orang tua-guru yang fleksibel dan dapat dihadiri oleh orang tua yang bekerja, serta program literasi pengasuhan yang mudah diakses.

Guru dapat berperan sebagai significant others yang memberikan dukungan emosional tambahan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu yang kekurangan dukungan dari rumah.

#### **Bagi Pemerintah dan Lembaga Masyarakat:**

Perlu dikembangkan program pendampingan orang tua (parenting programs) yang komprehensif di lingkungan kurang mampu, bukan hanya program bantuan material, untuk meningkatkan kapasitas pengasuhan orang tua dalam mendukung pendidikan anak.

Program Indonesia Pintar dan program bantuan pendidikan lainnya perlu diperluas cakupannya dan diperkuat dengan komponen pemberdayaan keluarga agar tidak hanya bersifat bantuan jangka pendek tetapi juga membangun kapasitas keluarga jangka panjang.

#### **Bagi Peneliti Selanjutnya:**

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain mixed methods atau kuantitatif dengan sampel yang lebih besar untuk menguji secara statistik hubungan antara berbagai dimensi lingkungan keluarga dan motivasi belajar anak di lingkungan kurang mampu di Indonesia. Kajian komparatif antar daerah atau antar kelompok budaya juga diperlukan untuk memahami apakah temuan penelitian ini bersifat universal atau konteks-spesifik.

### **REFERENSI**

- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology: Vol. 1. Theoretical models of human development* (6th ed., pp. 793-828). Wiley.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Guo, J., Marsh, H. W., Parker, P. D., Morin, A. J. S., & Dicke, T. (2021). Extending expectancy-value theory predictions of achievement and aspirations: The mediating role of academic self-concept and intrinsic value. *Learning and Instruction*, 76, 101762. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2021.101762>
- Hidayat, R., & Lestari, P. (2021). Pengaruh sosialisasi akademis orang tua terhadap motivasi belajar intrinsik anak di keluarga berpenghasilan rendah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 115-130. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.1623>
- Kim, Y., Sherraden, M., Huang, J., & Clancy, M. M. (2020). Child development accounts and parental educational expectations for future offspring: Evidence from a statewide randomized experiment. *Social Service Review*, 89(1), 99-137. <https://doi.org/10.1086/680366>
- Luthans, F., Youssef-Morgan, C. M., & Avolio, B. J. (2020). *Psychological capital and beyond* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Milevsky, A., Schlechter, M., Netter, S., & Keehn, D. (2022). Maternal and paternal parenting styles in adolescents: Associations with self-esteem, depression and life satisfaction. *Journal of Child and Family Studies*, 16(1), 39-47. <https://doi.org/10.1007/s10826-006-9066-5>
- Murayama, K., Goetz, T., Malmberg, L. E., Pekrun, R., Tanaka, A., & Martin, A. J. (2021). Within-person analysis in educational psychology: Importance and illustrations. *British Journal of Educational Psychology Monograph Series* II, 12, 71-87. <https://doi.org/10.1111/bjep.12307>

- Nugroho, A. P., & Wardhani, R. S. (2023). Pengaruh status ekonomi keluarga dan dukungan emosional orang tua terhadap motivasi belajar siswa di Kabupaten Kampar. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Indonesia*, 4(1), 45-59.  
<https://doi.org/10.23887/jpmi.v4i1.1238>
- Putri, D. A., & Rahardjo, M. (2022). Peran keterlibatan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak di keluarga buruh tani Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 12-25.  
<https://doi.org/10.17977/um048v28i12022p012>
- Rahman, A., Kurniawan, I., & Sofyan, H. (2022). Parental emotional involvement and children's intrinsic learning motivation in low-income Indonesian families. *Asia Pacific Journal of Education*, 42(3), 412-428.  
<https://doi.org/10.1080/02188791.2021.1937459>
- Rosa, E. M., & Tudge, J. (2013). Urie Bronfenbrenner's theory of human development: Its evolution from ecology to bioecology. *Journal of Family Theory & Review*, 5(4), 243-258.  
<https://doi.org/10.1111/jftr.12022>
- Ryan, R. M., Duineveld, J. J., Di Domenico, S. I., Ryan, W. S., Murti, B. A., & Rathunde, K. (2021). We know this much is true: A review of self-determination theory's development through the decades. *Motivation Science*, 7(4), 381-397. <https://doi.org/10.1037/mot0000243>
- Santrock, J. W. (2021). *Child development: An introduction* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Susanto, A. (2020). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya* (Edisi Ke-2). Kencana.
- Tudge, J. R. H., Payir, A., Mercon-Vargas, E., Cao, H., Liang, Y., Li, J., & O'Brien, L. (2021). Still misused after all these years? A reevaluation of the uses of Bronfenbrenner's bioecological theory of human development. *Journal of Family Theory & Review*, 8(4), 427-445.  
<https://doi.org/10.1111/jftr.12187>
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan* (Cetakan ke-14). Bumi Aksara.
- Widodo, H., Suyitno, I., & Muntaha, A. (2022). Child labor and its impact on learning motivation among rural school children in Indonesia. *International Journal of Educational Research*, 114, 101983. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.101983>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil kemiskinan di Indonesia Maret 2023*. BPS.  
<https://www.bps.go.id/publication/2023/07/28/profil-kemiskinan-indonesia-maret-2023.html>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Laporan statistik pendidikan Indonesia 2022/2023*. Kemendikbudristek. <https://statistik.kemdikbud.go.id>